



Meningkatkan Keaktifan Remaka Dalam Mengikuti Pembinaan Iman Melalui Metode Sekutu

Maria Vianti Desa ^{a, 1*}, Fransiskus Sudarso ^{a, 2}, Melita Mangar ^{a, 3}, Theresia Ariyanti Mando Tato ^{a, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

¹ viantidesa@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Januari 2023;

Revised: 15 Januari 2023;

Accepted: 19 Januari 2023

Kata-kata kunci:

Metode Sekutu;

Keaktifan Remaka;

Pembinaan Iman.

ABSTRAK

Remaka merupakan tulang punggung Gereja yang membutuhkan pembinaan iman yang intensif sesuai dengan usianya. Pembinaan iman yang intensif mampu mengarahkan remaka untuk menjadi pribadi yang ikut bertanggung jawab dengan imanya serta bertumbuh demi perkembangan Gereja dan bangsa. Remaka sering disebut sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa. Pernyataan ini mengarahkan para pemerhati dan semua lapisan masyarakat untuk senantiasa memperhatikan, mendampingi remaka dalam setiap kegiatan rohani maupun pendidikan lainnya. Kegiatan kerohanian membantu remaka menjadi pribadi yang dewasa dan siap menghadapi berbagai tantangan dimasa mendatang,serta menjadi pribadi yang tangguh, kokoh, kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian sangat dibutuhkan berbagai metode pembinaan yang menarik misalnya dengan metode sekutu. Metode sekutu merupakan metode yang digunakan dalam mengembangkan iman remaja untuk membentuk karakter saling membantu. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah metode sekutu dapat meningkatkan keaktifan remaka dalam mengikuti pembinaan iman. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara, tentang keaktifan remaka dalam kegiatan pembinaan iman misalnya kehadiran, berdoa, bernyanyi, sharing dan tanya jawab. Sumber data yang diperoleh 5 responden. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sekutu dapat meningkatkan keaktifan remaka hingga mencapai 85,5%.

ABSTRACT

Improving Youth Activeness in Participating in Faith Development Through Allied Methods. Youth are the backbone of the Church who need intensive faith formation according to their age. Intensive faith development is able to direct young people to become individuals who are responsible for their faith and can grow for the development of the Church and the nation. Remaka are often referred to as the next generation of the Church and the nation. This statement directs observers and all levels of society to always pay attention to, accompany them in every spiritual and other educational activity. Spiritual activities help young people to become mature individuals and ready to face various challenges in the future, so that they become strong, solid, and strong individuals in facing various challenges. Thus, various interesting coaching methods are needed, for example with the allied method. The ally method is a method used in developing youth faith to form the character of helping each other. The purpose of the study was to find out whether the ally method could increase the youth's activeness in participating in faith building. This research is a quantitative research, with the type of descriptive research. The research data were collected through observations and interviews, regarding the youth's activities in faith-building activities such as attendance, prayer, singing, sharing and question and answer. Sources of data obtained by 5 respondents. The results of this study indicate that the allied method can increase remaka activity up to 85.5%.

Keywords:

Activity Remaka;

Allied Method;

Faith Development.

Copyright © 2023 (Maria Vianti Desa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Desa, M. V., Sudarso, F., Mangar, M., & Tato, T. A. M. (2023). Meningkatkan Keaktifan Remaka Dalam Mengikuti Pembinaan Iman Melalui Metode Sekutu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(1), 8–12. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1380>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada masa sekarang remaka banyak mengalami berbagai macam perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga sangat membutuhkan pembinaan yang intensif sesuai dengan usianya. Pembinaan yang intensif mampu mengarahkan remaka untuk menjadi pribadi yang ikut bertanggung jawab dengan imanya serta dapat bertumbuh demi perkembangan Gereja dan bangsa (Yuhaniah, 2022). Karena remaka merupakan tulang punggung berkembangnya Gereja, maka sangat membutuhkan perhatian dan bantuan untuk perkembangan imanya (Santika & Adinuhgra, 2019). Remaka sering disebut sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa. Pernyataan ini mau mengarahkan para pemerhati remaja dan semua lapisan masyarakat untuk senantiasa memperhatikan, mendampingi remaka dalam setiap kegiatan rohani maupun pendidikan lainnya. Pendidikan dan kerohanian membantu remaka untuk menjadi pribadi yang dewasa dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Hulukati & Hulukati, 2015).

Remaka sebagai generasi penerus Gereja, hendaknya diberikan pembinaan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Gulo & Sugiri, 2020). Pembinaan yang diberikan bermaksud agar remaka memiliki iman yang kuat dan kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh remaja adalah terhambatnya perkembangan kedewasaan secara khusus pada pribadi remaka, yang berasal dari luar maupun dari dalam diri remaka (Pailang & Palar, 2012). Hambatan dari dalam misalnya ekonomi lemah, keluarga tidak harmonis. Sedangkan hambatan dari luar berupa faktor lingkungan, pola asuh, kondisi keluarga, dan pendidikan moral keluarga (Rochaniningsih, 2014). Semuanya ini mempengaruhi situasi remaka karena kurangnya kasih sayang. Kurangnya kasih sayang yang tidak terpenuhi akan mempengaruhi psikologis remaka sehingga remaka menjadi kurang berani dalam mengambil suatu keputusan dan rasa takut yang kuat dalam dirinya. Sesungguhnya remaka sangat membutuhkan kasih sayang dan pembinaan dari para pembina, orang tua dan teman-temannya (Ayun, 2017).

Remaka yang mengalami situasi seperti ini, akan mengalami kesulitan dalam memelihara kedekatannya dengan Tuhan dan sangat terpengaruh dalam kedewasaan iman sebagai remaka yang mencari jati dirinya dalam proses pembinaan dengan menanggapi permasalahan yang terjadi (Setyawan, 2014). Dalam diri remaka tetap berupaya untuk meningkatkan keaktifan remaka dalam mengikuti pembinaan iman. Pembinaan iman harus memperhatikan perubahan yang terjadi melalui diri remaka serta memperhatikan metode-metode yang tepat untuk diberikan (Sogen dkk, 2021). Dengan pembinaan yang menarik mendorong minat remaka untuk terlibat aktif dalam menemukan diri mengembangkan diri, mengenali masalah-masalah sosial mempunyai sistem dan struktur yang baik. Pembinaan iman harus bervariasi dengan menggunakan berbagai macam metode-metode yang menumbuhkan dan mengembangkan iman remaka melalui metode sekutu (Sidjabat, 2021). Dengan metode sekutu, remaka mampu untuk berbagi pengalamannya secara nyata. Karena melalui metode sekutu remaka mampu menyampaikan pesan kepada satu orang atau sejumlah orang sehingga mereka dapat mengetahuinya, (Purnami & Rohayati, 2016).

Terlepas dari semuanya penerapan metode sekutu pun dapat meningkatkan pembinaan iman bagi remaka, agar remaka mampu menanggapi persoalan-persoalannya sendiri serta tantangan lingkungan. Menanggapi berbagai tantangan bagi remaka agar dapat menempatkan diri sebagai anggota Gereja. Harapan Gereja, remaka dapat terlibat dalam kegiatan pembinaan iman melalui: berdoa, bernyanyi, sharing dan tanya jawab secara aktif. Dengan dijiwai oleh cita-cita, sikap dan semangat Kristus untuk mengembang panggilan Gereja melalui memberi kesaksian dan pelayanan di tengah masyarakat” (Tangdilintin, 1984).

Pembinaan iman yang diberikan secara efektif dan efisien karena remaka merupakan aset Gereja agar dapat menemukan dan mengembangkan nilai-nilai sikap hidup kristiani. Selain itu remaka memiliki suara hati yang jernih, bebas dan sebagai pribadi yang bertanggungjawab menjadi anggota Gereja dan masyarakat. Dengan pembinaan iman membantu remaka menjadi pribadi yang dewasa demi

mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari. Remaka diharapkan mampu membina relasi dengan Kristus dalam doa, sebagai wujud konkret mampu membangun relasi dengan teman, saudara, dan keluarga. Oleh karena itu pembinaan melalui metode sekutu ini pun harus bervariasi yang mampu mendukung remaka untuk terlibat aktif dalam pembinaan iman, di mana remaka memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan imannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pembinaan yang diberikan melalui metode sekutu mendorong remaka untuk terlibat aktif agar dapat meningkatkan keaktifannya untuk mengikuti pembinaan iman.

Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian tanpa perlakuan terhadap objek yang diteliti tetapi sekedar untuk mengetahui perkembangan dari objek penelitian. Dengan demikian dapat dilihat sejauh mana keaktifan remaka dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman melalui metode sekutu. Peneliti sebisa mungkin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu masalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan peneliti dengan menggunakan jawaban dari 5 responden dengan inisial VN, YT, RK, ND, RZ.

Hasil dan pembahasan

Remaka merupakan generasi penerus gereja, yang sangat membutuhkan perhatian dalam pembinaan iman. Pembinaan iman yang diberikan kepada remaka sesuai dengan kondisi dan bersifat milenial sesuai perkembangan zaman. Selain itu menggunakan metode-metode yang menarik minat remaka untuk mengikuti pembinaan iman. Penerapan metode-metode yang bervariasi mampu mendukung remaka untuk berperan aktif dalam pembinaan iman.

Berdasarkan tujuan dari pembinaan iman menurut Paus Yohanes Paulus II dalam ajaran apostolik *Catechesis Trandendai* (1997.20) mengatakan bahwa pembinaan iman adalah "... berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta semakin menetapkan hidup Kristus sebagai umat beriman". Dari artikel ini dapat disimpulkan pembinaan iman remaka bertujuan agar remaka mampu menghayati hidup berimannya dalam relasi akrab dengan Allah sehingga mereka memperoleh makna pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman relasi dengan Allah ini diharapkan bisa memotivasi remaka untuk terlibat secara aktif dalam hidup sebagai anggota Gereja yang diwujudkan dengan pembinaan iman dalam hidup sehari-hari, melalui metode sekutu. Metode sekutu diberikan harus menarik minat dari remaka dan disesuaikan dengan pola perkembangan zaman, agar mendorong remaka untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti pembinaan remaka seperti kehadiran, doa, bernyanyi, sharing dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian dari 5 responden dalam penerapan metode sekutu untuk meningkatkan keaktifan remaka dalam mengikuti pembinaan iman yang meliputi: kehadiran, doa, bernyanyi, sharing dan tanya jawab, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa Persentase Data Observasi

No	R	Keaktifan Remaja					Jumlah	Persentase
		Kehadiran	Doa	Bernyanyi	Sharing	Tanya jawab		
1.	VN	8	8	7	6	5	34	85%
2.	YT	8	8	7	8	8	39	97%
3.	RK	8	8	5	6	6	33	82,5%
4.	ND	8	8	8	4	5	33	82,5%
5.	RZ	8	8	4	5	7	32	80%
Jumlah							171	85,5%

Dari tabel data observasi menunjukkan bahwa penerapan metode sekutu bagi 5 responden yaitu untuk responden VN dalam pembinaan iman dengan jenis kegiatan kehadiran, doa, bernyanyi, sharing,

tanya jawab mencapai 85%. YT, memperoleh hasil 97%. RK,ND memperoleh hasil 82,5 %. RZ memperoleh hasil 80%. Penelitian dilakukan setiap hari minggu selama 8 Minggu terdapat keaktifan remaka dalam mengikuti pembinaan iman dengan penerapan metode sekutu mengalami peningkatan dari masing- masing responden. Hasil dari masing-masing responden tersebut dijumlahkan kemudian dibagi 5 responden maka hasil akhir yang diperoleh 85,5%. Dengan demikian secara keseluruhan dikatakan akurat karena penerapan metode sekutu dapat meningkatkan pembinaan iman bagi remaka.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara 5 responden setelah mengikuti pembinaan iman, respon dari remaka hampir semuanya menjawab “ya” bahwa metode sekutu mampu mengaktifkan remaka dalam mengikuti pembinaan iman mulai dari kehadiran, ikut doa pembuka bersama, bernyanyi, sharing dan dalam sesi tanyajawab. Namun hanya sebagian kecil menjawab “tidak setuju” dengan alasan tertentu. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penerapan metode sekutu, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang diberikan untuk remaka dapat menggunakan metode sekutu, mengalami peningkatan yang signifikan.

Simpulan

Pembinaan iman merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman remaka. Karena remaka merupakan tulang punggung Gereja, dan turut membangun berkembangnya Gereja, maka sangat membutuhkan perhatian dan bantuan untuk perkembangan imanya. Remaka disebut sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa. Pernyataan ini mau mengarahkan para pemerhati remaka dan semua lapisan masyarakat untuk senantiasa memperhatikan, mendampingi remaka dalam setiap kegiatan rohani maupun pendidikan lainnya. Pendidikan dan kerohanian membantu remaka untuk menjadi pribadi yang dewasa dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Dalam pembinaan iman hendaknya menggunakan metode-metode yang menarik sesuai dengan perkembangan zaman yang mampu mendorong remaka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan iman. Oleh karena itu para pemerhati, pembina remaka untuk senantiasa menggunakan metode-metode yang menarik lainnya selain metode sekutu. Walaupun pembinaan iman dengan metode sekutu sudah mengalami peningkatan yang baik. Dengan ini sangat dibutuhkan kolaborasi metode-metode pembinaan iman lainnya, sehingga semakin banyak remaka dapat berperan aktif agar Gereja tetap eksis kedepannya.

Referensi

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Gulo, Y., & Sugiri, W. (2020). Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2), 86-101.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265-282.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 59-86.
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Rochaningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Santika, M., & Adinuhgra, S. (2019). Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja OMK Di Stasi Tumbang Kaman. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 41-51.
- Setyawan, O. H. (2014). Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(2), 111-124.

- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sogen, D. S. H., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Perkembangan Iman Rasul Cilik Pada Masa Pandemi COVID-19 Paroki Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel Ijen Malang. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), 11-24.
- Tangdilintin, P. (1984). Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan. *Jakarta: Obor*.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42.